



ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SD NEGERI NEGLA

Listin lia^{1*}, Cece Rakhmat², Fajar Nugraha³

¹Universitas Perjuangan, Kota Tasikmalaya

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

³Universitas Perjuangan, Kota Tasikmalaya

*Email: Listinlia02@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the profile of disciplinary character habituation and aspects of discipline character education for grade 5 at SDN Negla. This study used a qualitative descriptive approach with research subjects, namely grade 5 students at SDN Negla with data collection techniques in the form of interviews, observation, documentation, and questionnaires. The results showed that the profile of disciplinary character education habituation at SDN Negla has an average score of 54.9 (including the criteria, "Poor"). The aspects of the character of student discipline include time discipline with indicators of obedience to learning activities and adherence to punctuality at school, discipline in enforcing rules with indicators of obedience to school discipline, attitude discipline with indicators of praying when doing activities, saying greetings, shaking hands with elders, disposing of garbage in its place, getting along well with friends, and the behavior and disciplinary aspects of learning with indicators of the method being taught and classroom management. The results showed that each aspect had a different value. As many as 9.8% of the discipline aspects of time are in sufficient criteria, 24% of disciplinary aspects of enforcing rules are in sufficient criteria, as many as 8.4% of aspects of discipline of learning are in sufficient criteria, and 61.4% are aspects of discipline of attitudes that are in the criteria less. The discipline aspect of students at SD Negeri Negla, with the highest number of disciplinary attitudes as much as 61.4%, is a poor criterion.*

Keywords: *Learning; Discipline Character Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pembiasaan karakter disiplin dan aspek pendidikan karakter disiplin kelas 5 di SDN Negla. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 5 di SDN Negla dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pembiasaan pendidikan karakter disiplin di SDN Negla memiliki nilai rata-rata 54,9 (termasuk kriteria, "Kurang"). Adapun aspek karakter disiplin siswa meliputi kedisiplinan waktu dengan indikator ketaatan terhadap kegiatan belajar dan ketaatan terhadap ketepatan waktu di sekolah, kedisiplinan menegakan aturan dengan indikator ketaatan terhadap tata tertib di sekolah, kedisiplinan sikap dengan indikator berdoa ketika beraktifitas, mengucapkan salam, bersalaman dengan yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, rukun bersama teman, dan perilaku serta aspek kedisiplinan pembelajaran dengan indikator metoda yang diajarkan dan pengelolaan kelas. Hasil penelitian menunjukkan masing – masing aspek memiliki nilai yang berbeda. Sebanyak 9,8% aspek kedisiplinan waktu berada dalam kriteria cukup, sebanyak 24% aspek kedisiplinan menegakan aturan berada dalam kriteria cukup, sebanyak 8,4% aspek kedisiplinan pembelajaran berada dalam kriteria cukup, dan 61,4% merupakan aspek kedisiplinan sikap berada dalam kriteria kurang. Aspek kedisiplinan siswa di SD Negeri Negla yang jumlahnya paling banyak adalah kedisiplinan sikap sebanyak 61,4% merupakan kriteria kurang.

Kata kunci: Pembelajaran; Pendidikan Karakter Disiplin.



PENDAHULUAN

Karakter merupakan watak, tabiat atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Baik buruknya watak yang dimiliki oleh individu tergantung dari pendidikan yang di terima. Baik dari keluarga ataupun dari lingkungan sekitar. Karakter yang baik tidak tumbuh dengan sendiri, tetapi perlu adanya pembiasaan, rutinitas. Sehingga dengan adanya pembiasaan diri akan muncul kebiasaan baik dimanapun individu itu berada. Menurut (Koesoema, 2015: 79) “Secara umum, kita sering mengistilahkan karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberikannya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.” Menurut pendapat di atas karakter atau temperamen akan terbentuk dengan adanya unsur psikososial yaitu dengan pendidikan dan hubungan dengan lingkungan sekitar baik di rumah, sekolah dan lingkungan bermain.

Sejalan dengan Wiani (2012:25), “Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu.” Kualitas karakter yang dimiliki seseorang dapat menjadi pembeda antara individu dengan individu lainnya. Sehingga dapat terlihat jelas dari perilaku ketika bergaul di lingkungan masyarakat.

Karakter baik seseorang tidak akan muncul tanpa adanya pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Lickona (2012:82) mengatakan, “Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.” Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki nilai dan moral atau kepribadian yang sesuai dengan kehidupan di masyarakat. Pendidikan karakter sangat penting di dalam dunia pendidikan, karena dengan pendidikan karakter akan terbentuk pribadi-pribadi harapan bangsa yang memiliki akhlak mulia. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berimbang. Proses pembelajaran bukan hanya *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value*, sehingga peserta didik mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Proses belajar dengan berbasis pendidikan humanistik berorientasi pada peserta didik (*student center*) di mana terjadi



interaksi yang baik antara guru dan peserta didik yang menghasilkan perubahan perilaku (Mahendra & Febriani, 2019).

Tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan nilai-nilai karakter sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari baik ketika proses sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Tujuan pendidikan karakter menekankan pada tiga komponen karakter yang baik. Lickona (dalam Elmubarak Zaim, 2009: 110) menyatakan “tiga komponen yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang dan *moral action* atau perbuatan bermoral.” Lebih jelas Lickona (2016:84). Komponen karakter yang baik.

1. Pengetahuan moral: (1) Kesadaran moral; (2) Pengetahuan nilai moral; (3) penentuan perspektif; (4) pemikiran moral; (5) pengambilan keputusan; (6) pengetahuan pribadi.
2. Perasaan moral: (1) hati nurani; (2) harga diri; (3) empati; (4) mencari hal yang baik; (5) kendali diri; (6) kerendahan hati.
3. Tindakan moral: (1) kompetensi; (2) keinginan; (3) kebiasaan.

Menurut pendapat di atas komponen karakter yang baik ada tiga yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Ketiga komponen itu tidak dapat dipisahkan, semuanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Komponen yang baik mempengaruhi perilaku moral manusia. Ketika seseorang berperilaku pasti akan berpikir, ketika melakukan kesalahan pasti akan menyadari bahwa yang dilakukan adalah salah, semuanya itu terdapat dalam diri manusia. Untuk mendukung komponen baik tercermin dalam pribadi seseorang yaitu dengan adanya pendidikan karakter.

Berdasarkan observasi pendidikan karakter disiplin di SDN Negla belum memiliki karakter disiplin yang baik. Terbukti dengan ketepatan waktu masuk sekolah, banyak siswa yang kurang memperdulikan tanda masuk berbunyi, sebagian siswa yang sudah ada guru kelas masuk tepat waktu. Kelas lain yang guru kelasnya belum datang, siswa berada di luar lingkungan sekolah dan di kantin sekolah. Ketika pembelajaran berlangsung siswa bisa keluar seenaknya dengan alasan izin ke toilet, padahal siswa tersebut hanya ingin menghindari pembelajaran. Kedisiplinan dalam berpakaian pun kurang ada perhatian dari guru, sehingga banyak siswa yang memakai sandal ketika



pergi kesekolah. Guru kurang memperhatikan kerapian pakaian siswa, terbukti banyak siswa yang mengeluarkan pakaian di luar ketentuan tata tertib di sekolah. SDN Negla tidak memiliki tata tertib yang tetap, misalnya: ketepatan masuk sekolah tidak mutlak sesuai ketentuan di sekolah tersebut kadang siswa masuk pukul 7.30, bahkan pukul 8.00 tergantung kehadiran guru. Ketika pembelajaran berlangsung banyak siswa yang keluar masuk kelas. Dari hasil pengamatan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sekolah tersebut kurang memiliki karakter disiplin yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Atas dasar itu penulis ingin mengetahui bagaimana pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga siswa kurang memiliki karakter disiplin yang baik. Dari permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat diatas maka, penulis mengambil judul “ Analisa Pembelajaran Pendidikan Karakter Disiplin Di SD Negeri Negla”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk membuat gambaran mengenai profil pembiasaan karakter disiplin dan aspek pembelajarn karakter disiplin. Sejalan dengan pendapat (Hatimah et al, 2010: 107) menyatakan bahwa “ metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Negla. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5, guru dan kepala sekolah. Jenis data yang peneliti gunakan pada penelitian deskriptif kualitatif adalah data primer. Dimana penulis memperoleh data secara langsung dari subjek peneliti sebagai tangan pertama dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Azwar (2014: 91) mengemukakan “data primer, atau data tangan pertama , adalah data yang diperoleh langsung pada subjek sebagai narasumber informasi yang dicari.” Data primer yang diambil yaitu dari siswa beserta guru kelas dan kepala sekolah. Salah satu kelas dipilih untuk memperoleh data primer tersebut yaitu kelas 5. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti



dengan responden untuk menghasilkan data yang akurat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sugiyono (2014:137) mengemukakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Informan dalam wawancara ini adalah guru kelas 5, siswa, dan kepala sekolah. wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran di kelas dan ketika berada di luar lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tertib sekolah sarana sekolah serta sikap siswa ketika pembelajaran di kelas. untuk memperoleh data digunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab (Sugiono, 2014: 142). Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari siswa. Angket diberikan pada siswa untuk mengetahui pembelajaran karakter disiplin di SD Negeri Negla. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang disediakan, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk menentukan kriteria penilaian pada angket menggunakan skala *Likert*. Menggunakan 25 soal dengan variasi soal yang diteliti adalah pembiasaan disiplin dan aspek kedisiplinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pembiasaan Karakter Disiplin

Profil pembiasaan disiplin yang ada di sekolah tersebut tidak diikuti oleh semua kelas, hanya kelas – kelas tertentu yang memiliki disiplin baik, yaitu kelas yang guru kelas memiliki ketepatan waktu masuk sekolah. Karena tidak semua kelas bisa masuk tepat waktu. Kedisiplinan yang tidak nampak yaitu mematuhi aturan terutama dalam



berpakaian, selanjutnya tata tertib di kelas, banyak siswa yang keluar di saat pembelajaran berlangsung.

B. Aspek Pembiasaan Karakter Disiplin

Aspek pembiasaan karakter disiplin di SD Negla yang akan di teliti adalah:

1. Disiplin Waktu

Disiplin waktu memiliki 2 indikator yaitu ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah dan ketaatan terhadap ketepatan waktu di sekolah. Penelitian dilaksanakan sebelum bel tanda masuk berbunyi tidak semua siswa masuk ke kelas masing-masing, hanya kelas yang gurunya sudah datang yang memasuki kelas. Berdasarkan observasi siswa hadir tepat waktu sebelum jam masuk sekolah mereka sudah berada di lingkungan sekolah. Siswa yang gurunya belum datang masih berkeliaran di luar kelas. Di SDN Negla kedisiplina masuk sekolah tidak melihat waktu yang telah ditentukan tetapi tergantung kedatangan guru. Kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap siswa dipengaruhi oleh kebiasaan dan tuntutan yang ada di sekolah. Sedangkan keadaan kedisiplinan di sekolah itu sendiri kurang di perhatikan. Sehingga membuat siswa tidak konsisten dengan waktu masuk sekolah.

2. Disiplin Menegakan Aturan

Kedisiplina dalam menegakan aturan indikatornya adalah ketaatan terhadap tata tertib di sekolah. Berdasarkan observasi dari tanggal 9-14 Mei 2019. Siswa di SDN Negla jarang memakai sepatu ketika pergi ke sekolah dan hanya sebagian kecil siswa laki-laki yang memasukan bajunya kedalam sisanya baju seragam atas di keluarkan. Mereka menggunakan sandal jepit ketika pergi ke sekolah.

Melalui dokumentasi posisi duduk ketika sedang belajar yaitu mengangkat kaki satu ke atas kursi. kebanyakan siswa laki-laki sekitar 5 orang. Jumlah siswa yang banyak sedangkan kekurangan kursi membuat posisi tempat duduk siswa di atur supaya bisa duduk walaupun 2 kursi oleh 3 orang. Bahkan ada 4 orang siswa yang tidak kebagian meja. Mereka duduk di belakang apabila mau menulis mereka menulis diatas lutut yang diangkat keatas kursi.

3. Disiplin Pembelajaran

Kedisiplinan dalam pembelajaran memiliki 2 indikator yaitu Metoda yang diajarkan dan Pengelolaan kelas. Metoda yang diajarkan dalam penanaman kedisiplinan



siswa di kelas 5 yaitu dengan ceramah dan tanya jawab. Dalam pengelolaan kelas siswa kelas 5 posisi duduk dengan model U. Siswa duduk saling berdempetan dengan teman yang sebelahnya. Hal ini terlihat saat penelitian siswa dapat ngobrol leluasa dengan teman sebelahnya. Ketika pembelajaran berakhir siswa langsung membereskan peralatan dan langsung pulang tanpa berdoa terlebih dahulu.

Kelas 5 sebelumnya tidak menggunakan kurikulum 2013 yaitu dengan tema, tetapi menggunakan kurikulum KTSP. Berdasarkan observasi perilaku dan bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan bahasa yang tidak pantas di tiru oleh anak sekolah. Bahkan bahasa yang kurang baik tersebut terbawa dalam lingkungan sekolah dan sudah menjadi kebiasaan sehingga susah dihilangkan. Ketika pembelajaran berlangsung siswa laki-laki banyak menggunakan bahasa kasar yang sudah menjadi kebiasaan. Guru kelas sering menegur siswa yang berkata kasar.

Pembahasan penelitian tentang analisis pembelajaran karakter disiplin di SD Negeri Negla dibuktikan dengan angket siswa,, angket guru, dokumentasi, wawancara dan observasi. Penelitian yang dilaksanakan yaitu dengan penyebaran angket siswa yang diberikan kepada siswa kelas 5 dengan jumlah siswa 34, tetapi yang hadir pada waktu penelitian ada 30 orang siswa dengan jumlah pertanyaan angket berjumlah 25 soal. Dengan mengambil sampel 10 orang siswa dari 30 siswa yang hadir.

Tabel 1. Karakter Disiplin Siswa Kelas 5 SDN Negla

No	Nilai Skor Jawaban	Jumlah Responden	Nilai Skor	Kriteria
1	25 – 40	0		Sangat Kurang
2	41 – 55	6	53, 53, 54, 54, 54, 53	Kurang
3	56 – 70	4	57, 58, 57, 56	Cukup
4	71 – 85	0		Baik
5	86 -100	0		Sangat Baik
Jumlah		10	549	
Rata-rata kelas			54,9	Kurang

Berdasarkan pembiasaan karakter disiplin di SDN Negla khususnya kelas 5, memiliki nilai rata – rata 54,9 dengan kriteria “Kurang”. Dengan kategori diambil dari semua soal angket tentang kedisiplinan , dari soal yang berjumlah 25 soal diambil dari



absen 10 terbawah, ternyata siswa tersebut 6 orang memiliki nilai kurang dan 4 orang dengan nilai cukup.

Tabel 2. Persentasi Aspek kedisiplinan

No	Aspek	Persentasi aspek kedisiplinan	Kriteria
1	Disiplin waktu	9,8%	Cukup
2	Disiplin Menegakan Aturan	24%	Cukup
3	Disiplin Sikap	61,4%	Kurang
4	Disiplin pembelajaran	8,4%	Cukup
Jumlah		100%	

Hasil aspek pembiasaan karakter siswa membuktikan bahwa siswa kelas 5 SDN Negla selalu datang tepat dari waktu terbukti sebanyak 9,8% termasuk dalam kriteria “cukup”. Terbukti sebelum bel berbunyi mereka sudah berada di lingkungan sekolah. Membuktikan bahwa siswa kelas 5 memiliki disiplin waktu yang cukup, tetapi selalu terlambat dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan ternyata keterlambatan masuk kelas bukan dari diri siswa yang terlambat masuk kelas. Tetapi siswa tersebut menunggu kedatangan guru kelas untuk memulai pembelajaran. Berdasarkan observasi awal siswa kelas 5 SDN Negla banyak berkeliaraan di luar kelas ketika kelas yang lain sudah memulai pembelajaran, semua itu dikarenakan siswa tersebut bosan apabila harus menunggu guru di dalam kelas.

Penilaian karakter aspek disiplin menegakan aturan di kelas 5 SDN Negla memiliki kriteria cukup sebanyak 24%, dalam disiplin menegakan aturan yaitu ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Menurut (Lickona, 2016 :176) “ Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter. Jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas dan hak-hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran.”

Karakter disiplin yang termasuk kriteria kurang dalam data angket siswa yaitu disiplin sikap dengan jumlah paling banyak yaitu 61,4%. Soal yang berhubungan dengan kedisiplinan sikap terdiri dari 16 soal. Observasi selama 3 hari berturut-turut keseluruhan siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 tidak ada seorang pun siswa yang bersalaman ketika bertemu dengan guru, mereka hanya cukup mengucapkan salam saja. Siswa kelas 5 bersalaman dengan guru ketika kegiatan pembelajaran selesai dan mereka hendak pulang. Ketika pembelajaran berlangsung mereka kurang menghargai



guru yang ada di depan kelas terbukti dari data angket mereka jarang meminta izin kepada guru saat ketika mereka mau keluar kelas ada kepentingan. Menurut hasil wawancara dengan siswa ternyata sudah menjadi kebiasaan karena guru kelas sebelumnya tidak pernah menegur mereka apabila keluar kelas tanpa izin. Dari data angket kedisiplinan sikap siswa kelas 5 sering bolos, gaduh, dan mengganggu kelas lain yang sedang belajar ketika tidak ada guru kelas. Hasil wawancara dengan siswa yaitu siswa kelas 5 jarang mendapat guru pengganti ketika guru kelas tidak hadir seandainya ada guru pengganti hanya datang untuk memberikan tugas saja. Untuk pembelajaran selanjutnya siswa tersebut tidak mendapatkan bimbingan. Apabila pembelajaran berakhir mereka mengikuti kelas lain untuk ikut pulang tanpa di suruh oleh guru kelas yang lain.

Pengelolaan kelas berdasarkan penilaian angket sebanyak 8,4% dan termasuk kriteria "Cukup". Tetapi menurut hasil observasi keseluruhan kelas guru tidak melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik. Karena dari posisi tempat duduk siswa, tidak melakukan perubahan agar siswa tidak bosan dengan posisi tempat duduk, tetapi hanya menggilir bagian duduk siswa saja agar bergantian posisi. Sedangkan dengan perangkat pembelajaran tidak semua kelas menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 2, 3 dan 5 jarang menggunakan kurikulum 2013. Untuk kelas 5 penggunaan kurtilas setelah penggantian guru kelas yang baru yang hanya satu bulan menggunakan kurtilas ketika pembelajaran akan berakhir. Perabot yang semestinya dimiliki oleh setiap kelas yang seharusnya sesuai ketentuan Depdiknas tidak terdapat di setiap ruang kelas, hanya sebagian saja yang tersedia. Sedangkan menurut ahli pengelolaan kelas sangat penting.

Adapun ruang lingkup pengelolaan kelas menurut (Tim Dosen MKPP, 2017:56) Pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas, meliputi pengelolaan tempat belajar, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran. Keseluruhan tugas ini merupakan tanggungan seorang guru kelas selaku manajer di dalam kelas.

1. Pengelolaan tempat belajar



Pengelolaan tempat belajar, meliputi pengelolaan beberapa benda atau objek yang ada dalam ruang belajar, seperti meja-kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas.

2. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal.

3. Tiga hal strategis yang perlu dikuasai oleh guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, yaitu:

- (1) penyediaan pertanyaan yang mendorong berpikir dan berproduksi,
- (2) penyediaan umpan balik yang bermakna,
- (3) penyediaan penilaian yang memberi peluang semua siswa melakukan unjuk-perbuatan

4. Pengelolaan isi atau materi pembelajaran

Dalam mengelola isi dan materi pembelajaran, paling tidak guru harus menyiapkan rencana operasional KBM dalam wujud silabus terlebih dahulu.

5. Pengelolaan sumber belajar

Perabot kelas adalah segala sesuatu perlengkapan yang harus ada dan diperlukan di kelas. Berdasarkan ketentuan Depdiknas minimal harus ada: a. papan tulis dan penghapusnya, b. meja kursi guru, c. almari kelas, d. meja kursi siswa, e. gambar presiden dan lambang negara, f. papan absensi, g. daftar jaga, h. jadwal pelajaran, i. tempat cuci tangan dan lap tangan, j. kalender pendidikan, k. tempat sampah, l. sapu dan bulu ayam, m. gambar-gambar lain atau alat peraga, n. kapur/spidol.

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru agar tercipta suasana kelas yang aktif, kreatif dan produktif agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Agar pembelajaran pendidikan karakter disiplin terlaksana dengan baik harus ada kerjasama dengan berbagai pihak. Orang-orang yang terlibat dalam pembentukan kedisiplinan siswa yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Selain guru menjadi teladan bagi siswa, lingkungan sekolah harus mendukung terlaksananya pendidikan karakter disiplin dengan berbagai pembiasaan melalui tata tertib sekolah. Pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa agar tercipta kedisiplinan dengan baik yaitu



dengan menjalin komunikasi dengan orang tua siswa. mengadakan pertemuan rutin untuk mengontrol perkembangan siswa.

Aspek karakter disiplin di SDN Negla tidak terlaksana dengan baik, karena tidak adanya kerjasama antara siswa dengan guru, guru dengan kepala sekolah, dan pihak sekolah dengan orang tua murid. Siswa sudah berusaha untuk mentaati semua aturan yang ada di sekolah, tetapi pihak sekolah tidak membantu menumbuhkan karakter yang sudah ada dengan berbagai kebiasaan baik yang ada di sekolah. Yang paling penting siswa membutuhkan teladan untuk dapat menirukan kedisiplinan yang tercantum dalam tata tertib. Pertama guru merupakan sosok panutan harus dapat memberikan contoh dalam tindakan, bersikap, dan bernalar dengan baik. Guru harus menunjukkan guru yang berkarakter. Kedua pihak sekolah, pendidikan karakter di sekolah diawali dengan proses belajar mengajar. Dengan kegiatan pembelajaran siswa dapat dengan mudah memahami setiap pembelajaran yang diajarkan, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan dapat terserap secara alami melalui kegiatan sehari-hari.

Ketiga orang tua, orang tua harus selalu memantau perkembangan pada diri anaknya baik di rumah maupun luar rumah. Dengan memberikan kegiatan yang positif yang bermanfaat bagi anak baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Keempat siswa, siswa sangat membutuhkan kedisiplinan yang baik karena dengan disiplin akan menumbuhkan pribadi yang memiliki tanggung jawab yang tinggi, dengan disiplin akan melahirkan siswa-siswa unggulan, bukan hanya melahirkan siswa yang pintar dalam akademik tetapi akan melahirkan siswa yang mempunyai intelektual yang tinggi. Siswa di sekolah perlu memtaati tata tertib yang berlaku di sekolah dan mentaati semua peraturan yang ada di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa profil pembiasaan karakter disiplin siswa kelas 5 di SDN Negla, memiliki data yang menunjukkan nilai rata-rata 54,9 termasuk kriteria "Kurang". Mengenai aspek kedisiplinan dilihat dari disiplin waktu sebanyak 9,8% berada dalam kriteria "Cukup", disiplin menegakan aturan sebanyak 24% berada dalam kriteria "Cukup", disiplin pembelajaran sebanyak 8,4% berada dalam kriteria "Cukup", dan disiplin sikap sebanyak 61,4% berada dalam kriteria



“Kurang”. Jadi yang memiliki jumlah paling banyak dan berada dalam kriteria kurang dari aspek pembiasaan karakter disiplin yaitu disiplin sikap.

REKOMENDASI

Mengingat profil pembiasaan karakter disiplin siswa kelas 5 SDN Negla termasuk kurang, maka Kepala sekolah dan guru lebih meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Disipin siswa di lihat dari aspek disiplin sikap menunjukkan kurang, maka pembelajaran karakter sebaiknya meningkatkan aspek kedisiplinan siswa dari segi sikap. Penelitian ini merupakan Analisis Pembelajaran Karakter Disiplin, dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya. Juga bisa menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Koesoema. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai: Menyatukan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: ALPABETA.
- Hatimah, I. et. al. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI PRESS.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Bumi Aksara. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lickona.Thomas. (2016). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Mahendra, Hatma Heris & Winarti Dwi Febriani. (2019). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 6, No.1, Februari 2019
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiani, N.A. (2012). *Membumikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.